

## **Pemaknaan Khalayak Etnis Tionghoa terhadap Stereotip dalam Film Cek Toko Sebelah**

Husna Fadhila Husodo, Hapsari Dwiningtyas  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,  
Universitas Diponegoro  
E-mail : [husnafadhila@gmail.com](mailto:husnafadhila@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana keragaman pemaknaan khalayak etnis Tionghoa terhadap stereotip yang muncul dalam film Cek Toko Sebelah. Paradigma yang digunakan adalah paradigma interpretif dengan metode analisis resepsi Stuart Hall. Penelitian ini juga menggunakan analisis semiotika John Fiske yang menjelaskan tiga level analisis yaitu level realitas, level representasi dan level ideologi. Kemudian, teori utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori stereotip. Teori ini digunakan untuk mengungkap bagaimana sebenarnya stereotip muncul.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah para informan mampu memberikan pemaknaan terhadap stereotip yang ditampilkan dalam film Cek Toko Sebelah. Hasil pemaknaan menunjukkan adanya keragaman posisi pemaknaan yaitu *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Pada kategori stereotip etnis Tionghoa pelit *preferred reading* yang muncul dari adegan film Cek Toko Sebelah justru menunjukkan hal sebaliknya. Pemaknaan hampir semua informan pada *preferred reading* ini menunjukkan dominan. Untuk kategori stereotip etnis Tionghoa identik dengan pedagang *preferred reading* yang muncul dari adegan dimaknai secara dominan oleh hampir semua informan. Kategori terakhir yaitu hubungan etnis Tionghoa dan etnis Jawa pemaknaan setiap informan cukup berbeda satu sama lain. Hal tersebut menunjukkan bahwa informan dalam penelitian ini adalah khalayak aktif. Pemaknaan informan dalam penelitian ini berdasarkan pengalaman masing-masing dan dipengaruhi faktor usia dan pekerjaan.

**Kata Kunci** : pemaknaan khalayak, stereotip etnis Tionghoa, film,

## PENDAHULUAN

Stereotip adalah sebuah pandangan atau cara pandang terhadap suatu kelompok sosial di mana cara pandang tersebut lalu digunakan pada setiap anggota kelompok tersebut (Mufid 2009: 261-262). Sentimen rasial terhadap warga turunan Tionghoa bukanlah cerita baru. Sejak zaman penjajahan Belanda, Orde Lama, Orde Baru, hingga Reformasi kasus intoleransi terus berulang. Kebencian terhadap etnis Tionghoa sebenarnya merupakan konstruksi sosial yang dibikin oleh penguasa, baik Belanda maupun Jawa. Hendri F. Isnaeni, dalam artikel Duka Warga Tionghoa di majalah Historia, menyebutkan bahwa dalam sejarah, beberapa kali etnis Tionghoa menjadi sasaran amuk massa mulai Chinezenmoord 1740 sampai Mei 1998.

Hendri F. Isnaeni menulis bahwa pada awal abad ke-20, kembali tercatat peristiwa rasial terhadap etnis Tionghoa, yaitu kerusuhan di Solo pada 1912 dan kerusuhan di Kudus pada 1918. Pada masa revolusi, kembali terjadi gerakan anti etnis Tionghoa, seperti yang terjadi di Tangerang pada Mei-Juli 1946, Bagan Siapi-api pada September 1946, dan Palembang pada Januari 1947. Hendri F. Isnaeni menulis bahwa pada awal abad ke-20, kembali tercatat peristiwa rasial terhadap etnis Tionghoa, yaitu kerusuhan di Solo pada

1912 dan kerusuhan di Kudus pada 1918. Pada masa revolusi, kembali terjadi gerakan anti etnis Tionghoa, seperti yang terjadi di Tangerang pada Mei-Juli 1946, Bagan Siapi-api pada September 1946, dan Palembang pada Januari 1947. Dalam konteks yang lebih modern ada dua peristiwa diskriminasi dan kekerasan yang sangat keji terjadi terhadap etnis Tionghoa. Pertama adalah pembantaian terhadap 30.000 orang etnis Tionghoa di Provinsi Kalimantan Barat pada 1967 atas nama PGRS/PARAKU. Selanjutnya tentu saja peristiwa kerusuhan 1998. Saat itu etnis Tionghoa menjadi korban kekerasan, penjarahan dan diskriminasi hebat. Gejala Xenofobia ini merupakan buntut dari kesenjangan ekonomi dan kebencian berdasar prasangka kepada etnis Tionghoa. (diambil dari <https://tirto.id/sejarah-kebencian-terhadap-etnis-tionghoa-bFLp>)

Kasus-kasus di atas merupakan bukti bahwa stereotip bisa bersifat negatif. Stereotip negatif inilah yang berkembang menjadi prasangka, diskriminasi dan berujung pada kekerasan. Tajfel menjelaskan bahwa dalam relasi antarkelompok tidak jarang terjadi suatu proses yang disebut persepsi ketidakadilan yaitu ketika anggota suatu kelompok mempersepsikan terjadinya

kecurangan ataupun ketidakadilan dalam hubungan antara kelompoknya dengan kelompok lain. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hadirnya stereotip dan prasangka dipengaruhi juga oleh perbedaan kekuatan dan status kelompok yang dapat memicu munculnya persepsi tentang adanya kecurangan, ketidakadilan ataupun ancaman dari suatu kelompok terhadap kelompok yang lain (Susetyo, 2010: 77-78).

Sayangnya, berita di media massa terkait etnis Tionghoa umumnya juga dibuat berdasarkan stereotip yang muncul sejak lama dan berisi diskriminasi yang mereka alami akibat adanya stereotip tersebut. Konten media dalam semua bentuk-berita, hiburan dan iklan-terkait dengan stereotip. Stereotip tidak bisa tidak merupakan alat untuk mengkonstruksi realitas untuk kemudian disebarakan kepada audiensnya. Hal ini dikarenakan stereotip merupakan alat bagi individu untuk memahami lingkungan sekitar dan pada saat yang sama media merupakan jendela bagi individu untuk melihat dunia luar (Susetyo, 2010:269). Film juga termasuk media massa yang jarang menampilkan etnis Tionghoa dari sisi yang lain terutama stereotip. Film-film yang berlatar kisah etnis Tionghoa umumnya berpusat pada kebudayaan atau kehidupan percintaan saja.

Cek Toko Sebelah bercerita tentang kehidupan keluarga etnis Tionghoa yang terdiri atas sang ayah yang akrab disapa Koh Afuk (Chew Kin Wah) dan kedua putranya, sang kakak Yohan (Dion Wiyoko) dan sang adik Erwin (Ernest Prakasa). Film ini berpusat pada konflik keluarga antara ayah dan anak, di mana sang anak ingin mengejar cita-cita dan perebutan warisan keluarga. Hal ini sesuai dengan stereotipe yang melekat pada etnis Tionghoa yaitu meskipun memiliki pendidikan tinggi, pada akhirnya kembali mengurus usaha keluarga. Selain itu, ada stereotipe-stereotipe lain yang muncul di film ini.

Etnis Tionghoa dipilih sebagai narasumber penelitian karena selama ini jarang pendapat mereka dimunculkan dalam media massa. Berita-berita jarang mengambil mereka sebagai narasumber. Cerita atau film juga jarang mengambil sudut pandang mereka sebagai latar. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil etnis Tionghoa sebagai narasumber untuk mengetahui bagaimana sebenarnya pandangan mereka dalam melihat stereotip yang sering disematkan dan digambarkan dalam film Cek Toko Sebelah.

## **RUMUSAN MASALAH**

Peneliti ingin mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana pemaknaan

khalayak etnis Tionghoa terhadap stereotip yang muncul dalam film Cek Toko Sebelah?

## **TUJUAN PENELITIAN**

Mendeskripsikan bagaimana pemaknaan etnis Tionghoa sebagai khalayak mengenai stereotip yang muncul dalam film Cek Toko Sebelah.

## **KERANGKA PEMIKIRAN TEORITIS**

### **Teori Penerimaan Pesan**

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses dekoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Dekoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang memiliki arti bagi penerima (Morissan, 2013:21). Menurut Hall, khalayak melakukan dekoding terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi yaitu :

1. Posisi Hegemoni Dominan (dominant hegemonic position)

Ini adalah situasi di mana media menyampaikan pesannya dengan menggunakan kode budaya dominan dalam masyarakat. Dengan kata lain, baik media dan khalayak, sama-sama menggunakan budaya dominan yang berlaku. Media harus memastikan bahwa

pesan yang diproduksinya harus sesuai dengan budaya dominan yang ada dalam masyarakat.

2. Posisi Negosiasi (negotiated position)

Posisi di mana khalayak secara umum menerima ideologi dominan namun menolak penerapannya dalam kasus-kasus tertentu. Dalam hal ini, khalayak bersedia menerima ideologi dominan yang bersifat umum, namun mereka akan melakukan beberapa pengecualian dalam penerapannya yang disesuaikan dengan aturan budaya setempat.

3. Posisi Oposisi (oppositional position)

Cara terakhir yang dilakukan khalayak dalam melakukan dekoding terhadap pesan media adalah melalui “oposisi yang terjadi ketika khalayak audiensi yang kritis mengganti atau mengubah pesan atau kode yang disampaikan media dengan pesan atau kode alternatif. Audiens menolak makna pesan yang dimaksudkan atau disukai media dan menggantikannya dengan cara berpikir mereka sendiri terhadap topik yang disampaikan media (Morissan, 2013: 550-551).

## **Teori Stereotip**

Teori sosiologis tentang stereotip dipengaruhi oleh buku berjudul *Public Opinion* karangan jurnalis Amerika, Walter Lippmann yang diterbitkan pada tahun 1922. Lippmann hanya mengembangkan gagasan yang sangat luas dan secara umum menyelidiki sifat stereotip dalam kaitannya dengan "gambar di kepala kita," yaitu pikiran kita sebagai kontribusi terhadap "gambaran dunia yang teratur dan kurang konsisten". Namun, konsep itu segera didefinisikan secara lebih sempit: gagasan, sikap, atau harapan normatif mengenai orang-orang dan biasanya membuat penilaian tentang mereka. Definisi yang lebih terbatas ini masih ada dalam ilmu sosial saat ini.

Lippmann mengembangkan stereotip sebagai konsep mental yang terstruktur dengan menyederhanakan fungsinya yaitu stereotip sebagai kesan yang tertanam, terus menerus dan menuntun bahkan memungkinkan terjadinya proses persepsi, kognitif dan penilaian dalam diri manusia. Di satu sisi, ketiga proses itu berfungsi seperti mekanisme simbolis. Manusia menyadari tanda-tanda yang berbeda di lingkungan mereka, tanda-tanda tersebut berisi gagasan atau ide-ide yang sesuai dengan gambaran dalam pikiran. Pada akhirnya tanda-tanda yang ditemukan

tersebut dikategorikan sesuai dengan gambaran dalam pikiran setiap manusia. Di sisi lain, dalam perspektif ini stereotip juga muncul sebagai filter untuk dorongan kognitif. Stereotip mengatur pandangan manusia yang selalu selektif dan cenderung menekankan pada segala sesuatu yang berulang dalam bentuk sama dan memenuhi kriteria, sementara hal lain yang tidak sesuai cenderung dikecilkan atau bahkan diabaikan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan paradigma interpretif dengan metode analisis resepsi. Subjek penelitian adalah etnis Tionghoa yang sudah pernah menonton film *Cek Toko Sebelah*. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah analisis teks dengan semiotika televisi John Fiske dan wawancara mendalam.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Peneliti mewawancarai empat informan dengan latarbelakang usia dan pekerjaan berbeda. Informan pertama adalah seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang saat ini masih berkuliah di Universitas Diponegoro. Informan yang berasal dari Kudus ini menjalani pendidikan SD hingga SMA di sekolah yang mayoritas siswanya etnis Tionghoa. Namun, hal ini tidak membuat ia kesulitan untuk membaur dengan teman-

teman dari etnis lain saat berkuliah. Hal ini juga dipengaruhi dari lingkungan tempat tinggalnya yang sudah terbiasa untuk membaaur satu sama lain.

Informan kedua berusia 30 tahun dan berprofesi sebagai pedagang spare part kendaraan motor. Pengalaman bersekolah di sekolah dengan siswa mayoritas etnis Tionghoa dan berkuliah di universitas dengan mahasiswa beragam etnis juga dialami informan kedua ini. Namun, pengalaman diskriminasi yang pernah dialami saat kecil dan tinggal di lingkungan yang kurang membaaur membuat informan kedua sedikit menjaga jarak dalam berhubungan dengan etnis lain.

Informan ketiga bekerja sebagai karyawan swasta di salah satu perusahaan di Semarang. Kegiatan sehari-hari informan ketiga selain sebagai karyawan adalah mengurus rumah tangga. Pengalaman diskriminasi juga pernah dialami informan ketiga saat bersekolah di tingkat SMK. Namun, seiring beranjak dewasa diskriminasi sudah jarang dirasakan oleh informan ketiga terutama ketika sudah bekerja dan memiliki keluarga.

Informan keempat juga seorang mahasiswa berusia 22 tahun yang saat ini sedang menempuh perkuliahan di Universitas Diponegoro. Informan keempat yang saat ini

berdomisili di Semarang pernah tinggal di Medan dan merasakan bahwa di dua lingkungan tempat tinggalnya ini masyarakat dari berbagai etnis bisa membaaur. Selain itu, komunitas yang digeluti informan keempat termasuk yang jarang digeluti oleh etnis Tionghoa. Sehingga, informan keempat bisa memiliki hubungan baik dalam bergaul dengan berbagai etnis.

Dari hasil wawancara, peneliti mendapatkan hasil pemaknaan informan yang berbeda tentang stereotip yang muncul dalam film *Cek Toko Sebelah*. Pemaknaan informan tersebut kemudian dikategorikan dalam tiga tipe sebagai berikut:

### ***1. Dominant-Hegemonic Reading***

Semua informan dalam penelitian ini menerima budaya dominan yang berkaitan dengan stereotip tersebut dan muncul dalam film *Cek Toko Sebelah*. Informan pertama mengatakan bahwa setiap orang yang mempunyai usaha dan membangun dari nol pasti tidak ingin menjual tokonya begitu saja. Aspek sentimental merupakan hal yang melatarbelakangi sikap tersebut menurut informan pertama. Hal itu dikatakan karena toko di daerah tempat tinggalnya banyak yang sudah berdiri hingga beberapa generasi. Selain itu, toko-toko

tersebut juga tetap mempertahankan keaslian bentuk bangunan dan tidak banyak berubah. Bahkan menurut informan pertama ada satu toko di daerah tempat tinggalnya yang tidak mau digusur. Informan juga mengatakan orangtua etnis Tionghoa yang mempunyai usaha pasti ingin anaknya melanjutkan sama seperti sikap Koh Afuk pada Erwin. Hal ini didasari oleh pengalaman teman-temannya yang memiliki orangtua dengan sikap seperti Koh Afuk.

Informan kedua yang dalam keseharian bekerja sebagai pedagang memaknai bahwa sikap tidak mau menjual toko merupakan hal yang wajar. Menurut informan kedua, selama usaha masih terbilang sehat dan memberikan hasil yang lumayan pasti tidak ingin dijual begitu saja. Selain itu, informan kedua juga menambahkan bahwa pekerjaan sebagai pedagang dilakukan oleh etnis Tionghoa karena tidak ada lapangan pekerjaan lain yang bisa dengan mudah dilakukan. Informan kedua mengatakan penolakan Koh Afuk pada developer karena kondisi toko dan memiliki penerus. Pertengkarannya Koh Afuk dan Erwin dalam masalah meneruskan toko menurut informan kedua juga merupakan

hal yang wajar. Pengalaman diminta meneruskan usaha orangtua melatarbelakangi munculnya pemaknaan tersebut.

Informan ketiga juga memaknai hampir sama dengan informan pertama. Informan ketiga mengatakan toko yang sudah lama dibangun pasti tidak akan dijual. Menurut informan ketiga, hal ini dikarenakan toko tersebut menyimpan banyak kenangan. Informan ketiga mengatakan bahwa sikap Koh Afuk wajar karena ia ingin tokonya memiliki penerus. Sementara sikap Erwin yang menolak meneruskan toko menurut informan ketiga karena ia memiliki karir yang sedang naik.

Sementara itu, informan keempat memaknai bahwa Koh Afuk merupakan contoh etnis Tionghoa yang memiliki karakter kuno dan memiliki idealisme yang kuat. Sikap Koh Afuk yang menolak menjual tokonya tersebut menurut informan keempat adalah salah satu contoh bukti idealismenya tersebut. Informan keempat juga mengatakan bahwa menurutnya orangtua yang sudah membangun toko dengan sudah susah payah pasti ingin anaknya untuk meneruskan. Menurut informan keempat

sikap Koh Afuk tersebut wajar dan sudah biasa terjadi di keluarga yang memiliki usaha. Pengalaman diminta untuk meneruskan usaha orangtua juga pernah dialami oleh informan keempat.

## **2. *Negotiated Reading***

Informan pertama dan ketiga memaknai stereotip etnis Tionghoa pelit yang digambarkan sebaliknya dalam film ini hampir serupa. Informan pertama dan ketiga memaknai bahwa sifat pelit sebenarnya subjektif. Informan pertama mengatakan bahwa stereotip pelit yang disematkan pada etnis Tionghoa sebenarnya muncul dari kebiasaan berhemat. Menurut informan pertama, dari kecil etnis Tionghoa sudah terbiasa untuk menabung dan hidup hemat. Namun, informan pertama mengatakan mungkin ada etnis Tionghoa yang terlalu berhemat dan menjurus pada pelit. Informan ketiga mengatakan hal yang hampir sama dengan informan pertama. Menurutnya, etnis Tionghoa cenderung melakukan perhitungan yang rumit. Selain itu, informan ketiga juga mengatakan bahwa sifat pelit sebenarnya bisa dimiliki oleh siapapun tidak tergantung etnisnya.

Informan kedua memaknai stereotip pelit yang ditampilkan sebaliknya dengan mengatakan bahwa sikap Koh Afuk dalam film ini dipengaruhi oleh unsur keakraban. Menurut informan kedua, jika sudah akrab etnis Tionghoa juga mau bersikap baik. Informan kedua juga menambahkan bahwa sifat pelit sebenarnya berhubungan dengan diskriminasi yang sering dihadapi etnis Tionghoa. Untuk urusan lain seperti sumbangan, etnis Tionghoa cenderung sentimen karena terkadang etnis lain meminta dengan cara tidak sopan dan sering mendiskriminasi. Informan keempat memaknai bahwa etnis Tionghoa sebenarnya lebih perhitungan. Selain itu, informan keempat juga menambahkan bahwa sifat pelit hanya muncul pada sebagian orang saja.

Dalam stereotip hubungan etnis Tionghoa dan etnis Jawa dalam hal bertetangga informan pertama mengatakan hubungan bertetangga yang akrab antara dua etnis tersebut sudah biasa terjadi di lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat di tempat tinggal informan pertama sudah biasa membaur meskipun berbeda etnis. Hal serupa juga disampaikan oleh informan keempat. Menurut informan keempat, kehidupan antaretnis yang digambarkan

dalam film ini sudah seharusnya terjadi dalam kehidupan sehari-hari.

Informan kedua melihat bahwa sikap Koh Afuk dan tetangganya terjadi karena akrab saja. Menurut informan kedua jika hubungan keduanya tidak akrab maka menyapa hanya dilakukan untuk basa-basi saja. Pengalaman diskriminasi yang pernah dialami informan kedua mempengaruhi munculnya pemaknaan ini. Diskriminasi yang dilakukan oleh masyarakat di lingkungannya membuat ia berjarak dengan tetangganya. Informan ketiga melihat hubungan etnis Tionghoa dan etnis Jawa dalam bertetangga kembali pada sifat pribadi masing-masing. Jika seseorang bisa beradaptasi pasti dia akan memiliki hubungan baik dengan siapapun tidak tergantung etnisnya, begitu juga sebaliknya.

Pemaknaan informan untuk hubungan etnis Tionghoa dan etnis Jawa dalam pernikahan juga cukup berbeda. Informan pertama mengatakan pernikahan antara dua etnis tersebut umumnya tidak disetujui karena dari masing-masing etnis sudah ada label yang melekat. Informan pertama mengatakan bahwa rasa tidak senang antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa terutama dalam hal pernikahan

muncul karena masing-masing sudah memiliki label terhadap etnis lain. Selain itu, informan pertama juga mengatakan bahwa dalam hal pernikahan ada etnis Tionghoa yang ingin menjaga tradisi, marga keluarga.

Informan kedua juga mengatakan hal serupa, rasa tidak suka antaretnis juga membawa pernikahan antaretnis tersebut sulit dilakukan dalam keluarga etnis Tionghoa. Namun, informan kedua juga mengatakan bahwa sebenarnya selain unsur perbedaan etnis, unsur perbedaan status sosial juga bisa menjadi alasan penolakan meskipun pernikahan tersebut terjadi dalam keluarga antaretnis Tionghoa.

Menurut informan ketiga, pernikahan etnis Tionghoa dan etnis Jawa biasanya tidak disetujui oleh keluarga etnis Tionghoa yang belum modern. Bagi tipe keluarga tersebut, anak terutama laki-laki merupakan penerus keluarga jadi sebisa mungkin harus mendapat pasangan yang etnisnya sama. Namun, informan ketiga menambahkan jika saat ini juga sudah banyak keluarga etnis Tionghoa yang bisa menerima pernikahan antaretnis bahkan dengan warga asing.

Sementara itu, informan keempat yang memiliki pengalaman serupa merasa relevan dengan adegan dan *preferred reading* tersebut. Meskipun informan keempat belum sampai jenjang pernikahan seperti Yohan dan istrinya, sikap kurang setuju dari pihak keluarganya membuat hubungannya harus berakhir.

Dalam hubungan etnis Tionghoa dan etnis Jawa dalam pekerjaan semua informan menganggap hal tersebut wajar saja terjadi. Namun, informan pertama juga mengatakan bahwa sikap baik pemilik toko pada karyawan tergantung pada pribadi masing-masing. Informan pertama mengatakan ada pemilik toko yang memang baik hati dan royal pada pelanggan. Di sisi lain, tentu ada juga pemilik toko yang pelit dengan karyawannya. Hal tersebut menurutnya sama sekali tidak terpengaruh dengan etnis. Pemaknaan serupa juga dimiliki oleh informan ketiga yang mengatakan sikap Koh Afuk adalah hal yang wajar dalam hubungan pemilik toko dan karyawannya. Namun, informan ketiga menambahkan jika sikap tersebut tidak terbatas pada etnis Tionghoa saja. Menurut informan ketiga etnis lain yang

memiliki toko tentu juga akan melakukan hal yang sama pada karyawannya.

Informan kedua yang sehari-hari bekerja sebagai pedagang memaknai bahwa sikap baik pemilik toko pada karyawan adalah hal wajar dan pemberian hadiah dilakukan untuk menghargai kinerja karyawan. Berdasarkan pengalamannya, informan kedua juga sering melakukan hal yang sama seperti di film ini. Sementara informan keempat mengatakan bahwa toko yang sudah sukses tentu bukan hanya hasil jerih payah pemilik saja. Para karyawan menurut informan keempat juga mengambil andil dalam kesuksesan toko. Jadi pembagian hadiah adalah salah satu cara untuk membahagiakan karyawan.

### **3. *Oppositional Reading***

Berdasarkan temuan penelitian, tidak ada informan yang berada pada posisi oposisi. Dalam penelitian ini, tidak ada informan yang secara penuh tidak setuju terhadap makna dominan yang ditawarkan dalam film *Cek Toko Sebelah*. Seluruh informan tidak ada yang menentang keras bagaimana stereotip yang ditampilkan dalam film *Cek Toko Sebelah*.

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Hasil pemaknaan informan menunjukkan bahwa adanya keragaman posisi pemaknaan khalayak yang terbagi menjadi *dominant reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading*. Dari proses pemaknaan yang dilakukan oleh empat informan ditemukan bahwa mereka cenderung menerima pesan-pesan dominan dari film Cek Toko Sebelah yaitu stereotip etnis Tionghoa pelit tidak selalu benar, etnis Tionghoa identik dengan pedagang dan hubungan etnis Tionghoa dengan etnis Jawa. Stereotip etnis Tionghoa identik dengan pedagang dimaknai secara dominan oleh hampir semua informan. Menurut mereka, stereotip tersebut yang merupakan fokus utama dalam film Cek Toko Sebelah sesuai dengan pengalaman yang dialami. Selain itu, hampir semua informan juga memaknai secara dominan hubungan etnis Tionghoa dan etnis Jawa yang tidak akrab dalam hubungan pernikahan.

### **Implikasi Teoritis**

Implikasi teoritis yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemaknaan khalayak terhadap stereotip dalam film Cek Toko

Sebelah cukup beragam. Pemaknaan setiap informan yang cukup beragam tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam posisi *dominant-hegemonic reading*, *negotiated reading*, dan *oppositional reading* sesuai dengan teori penerimaan pesan Stuart Hall. Selain itu, pemaknaan semua informan dalam penelitian ini didasarkan pada pengalaman mereka masing-masing.

### **Implikasi Praktis**

Hasil penelitian ini memang belum benar-benar bisa mengajak etnis Tionghoa lebih terbuka dalam menceritakan pengalamannya terkait stereotip. Namun, melalui pemaknaan yang diberikan oleh keempat informan bisa menjadi langkah awal untuk hal tersebut. Pengalaman masing-masing informan yang berbeda terkait stereotip menunjukkan bahwa sebenarnya kasus diskriminasi pernah dan masih terjadi dan hal ini membuat etnis Tionghoa merasa terkucilkan. Perasaan terkucilkan inilah yang menyebabkan mereka belum berani mengungkapkan pendapat secara bebas. Apabila seluruh khalayak etnis Tionghoa secara umum melakukan hal yang sama seperti keempat informan ini, yaitu bercerita pengalaman dan pendapat

mereka diharapkan kasus diskriminasi yang pernah dialami informan tidak terjadi lagi di kemudian hari.

### **Implikasi Sosial**

Secara sosial penelitian ini mengharapkan munculnya pemahaman baru di masyarakat tentang stereotip etnis Tionghoa. Harapannya, isu stereotip yang sampai saat ini masih dibicarakan dan sering menjadi pemicu kasus kekerasan bisa mulai berkurang. Masyarakat umum bisa memandang etnis Tionghoa seperti manusia pada umumnya tanpa ada stereotip tertentu yang melekat. Selain itu, masyarakat diharapkan juga bisa mengurangi tindakan diskriminasi pada etnis Tionghoa dalam segala hal.

### **REFERENSI**

#### **Buku**

Coppel, Charles A. 1994. *Tionghoa Indonesia Dalam Krisis*. Jakarta : Pustaka Sinar Harapan

Fiske, John. 2001. *Television Culture*. London: *Routledge*

Ida, Rachmah. 2016. *Studi Media dan Kajian Budaya*. Jakarta: Prenada Media Group

Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Prenada Media Group

Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: UB Press

Morissan. *Teori Komunikasi Massa: Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group

Mufid, Muhammad. 2009. *Etika dan Filsafat Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Poerwanto, Hari. 2014. *Cina Khek di Singkawang*. Depok : Komunitas Bambu

Schweinitz, Jorg. 2011. *Film and Stereotypes: A Challenge for Cinema and Theory*. New York: Columbia University Press

Sobur, Alex. 2003. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Sumarno, Marselli. 1996. *Dasar-dasar Apresiasi Film*. Jakarta: PT Gramedia Widiarsana Indonesia

Vera, Nawiroh. 2014. *Semiotika dalam Riset Komunikasi*. Bogor: Penerbit Ghalia Indonesia

#### **Jurnal**

Hidayat, Dedy N. 2002. *Metodologi Penelitian dalam Sebuah Multi Paradigm Science*. Mediator, Volume 3 Nomor 2.

Keene, Sabrina. *Social Bias: Prejudice, Stereotyping and Discrimination*. *The Journal of Law Enforcement* Volume 1, Number 3.

Khan, Saera R. 2011. *Stereotyping From The Perspective of Perceivers and Targets*. *Jurnal Online Readings in Psychology and Culture*, Unit 5, Subunit 1, Chapter 1